BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran diturunkan kepada orang-orang yang mempunyai pemahaman dan memahami Al-Quran Tidak diperlukan rujukan lebih lanjut dari Al-Quran; sebenarnya Al-Qur'an mudah dipahami dan dibaca, namun memahami maknanya tidak semudah yang dibayangkan; harus dipahami dan harus berpaling kepada ahlinya yaitu *wa al-rasikhuna fi al-Ilm* yakni orang–orang yang memahaminya dan mempunyai pengetahuan yang mendalam.[1] Penafsiran Al-Qur'an melewati sejarah yang panjang, dan metode yang digunakan pun beragam. Metode penafsiran pada zaman Nabi berbeda dengan metode penafsiran pada masa sekarang.[2]

Al-Qur'an telah diakses dan dipelajari umat Islam di Indonesia, karena Al-Quran datang dan masuk ke Nusantara bersamaan dengan masuknya Islam sendiri. Selain untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam, para wali, ulama penyebar Islam awal di Nusantara juga memberikan ajaran tentang Al-Qur'an.[3]

[1] Muhamammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 1.

[2] Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Surabaya: Griya Media, 2021), 6-7.

[3] Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa modern:Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat,* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 84-85.

Untuk memahami makna dan tujuan isi Al-Quran diperlukan pengetahuan yang luas, mendalam, bijaksana, dan penuh hikmah, serta kepekaan sosial. Meskipun pengetahuan yang mendalam tidak diperlukan untuk mengamalkan seluruh isinya, hukum mengetahui terkait dengan Al-Qur'an secara rinci adalah fardu kifayah.[4]

Perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an oleh para mufasir, baik itu tradisional maupun modern, sangat beragam dan berbeda-beda dalam penafsiran Al-Qur'an; Beberapa ulama spesialis bahkan mempunyai risalah tentang metodologi tafsir, yang hanya terbagi menjadi dua metode: metode *bil ma'tsur* (berdasarkan tradisi) dan metode *bil ra'yi* (berdasarkan akal). [5]

Seiring berjalannya waktu, semanagat untuk memahami Al-Qur'an semakin besar, hal ini juga diperkuat dengan semakin kompleksnya kondisi sosial di masyarakat, sehingga bermunculan berbagai karya tafsir yang berupaya membahas persoalan-persoalan kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Sejarah kajian Al-Quran di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan Islam di kepulauan Indonesia.[6]

Ada dua jenis Ayat dalam Al-Quran yaitu Ayat Muḥkamāt atau "tidak ambigu" dan Mutasyābihāt atau *"kabur''* dua pembagian ini disebutkan dalam firman Allah Q.S Al-Imran/3 :7

---

[4] Masruchin, Wahyudin, *An Interpretation of Fundamental Responses in Surah Ali Ali Imran versi 7*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 16. No 1 (2022), 142.

[5] Muda Habibie, *Catatan Sarjana Kambing Kumpulan Naskah Essay Ulama Nusantara, Tafsir, dan Opini Sarjana Kambing*, (Lampung: Guepedia, 2021),66.

[6] Syukri , *Tafsir Ayat-ayat Perempuan Masalah Aqidah Dan Akhlak Dalam Al-Qur'an,* (Mataram:Sanabil , 2020), 32.

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٧ (اٰل عمران/۳:۷).

Artinya: *"Ia (Allah) yang memberikan kamu (Nabi Muhammad) kitab (Al-Quran). Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang tegas dan jelas. Ini adalah fondasi utama dari kitab (Al-Quran), sedangkan yang lainnya memiliki makna yang tidak pasti. Untuk mereka yang memiliki kecenderungan untuk menyesatkan hati mereka, mereka akan mengikuti ayat-ayat yang tidak jelas tersebut untuk menciptakan kegelisahan dan keraguan, serta berusaha mencari penjelasannya. Namun, tidak ada yang benar-benar memahami penjelasannya kecuali Allah. Mereka yang berilmu yang mendalam menyatakan: "Kami percaya kepadanya (Al-Quran); semuanya berasal dari Tuhan kami. " Hanya orang-orang yang bijak yang dapat memahami pelajaran ini. Ayat muḥkamāt adalah ayat yang memiliki makna pasti, tanpa keraguan, dan mudah dimengerti. Sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang memiliki makna yang beragam, sulit untuk dimengerti, atau hanya Allah yang mengetahui maknanya. (Ali 'Imran/3:7)".*

Ayat-ayat *Muḥkamāt*, di sisi lain, mempunyai satu arti saja dalam konteks bahasa dan tiada memungkinkan untuk ditafsirkan ke makna lain. Jadi Ayat *Muḥkamāt* yang dimaksud disini adalah ayat yang jelas dan tegas Sebagaiamana Firman Allah Dalam QS Al-Ikhlas/30:4.[7]

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌۢ (الاخلاص/۱۱۲: ٤)

Artinya: *"Tiada seorang pun yang sama dengan-Nya."*

Ayat diatas tergolong dalam jenis *Muḥkamāt* sebab ayat yang di maksud telah nyata dan tidak diragukan lagi, tanpa membutuhkan penafsiran Tambahan lagi, sama halnya dengan ayat yang menjelaskan bahwa Allah adalah tiada yang

Ayat diatas tergolong dalam jenis *Muḥkamāt* sebab ayat yang di maksud telah nyata dan tidak diragukan lagi, tanpa membutuhkan penafsiran Tambahan

[7]Manna Khalil al-Qattan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, terj. Mudzakir AS, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,2016), 207

lagi, sama halnya dengan ayat yang menjelaskan bahwa Allah adalah tiada yang lain yang pantas dimintai hajat, bukan kubur-kubur, batu-batu, jin, atau malaikat. Ayat ini tidak memerlukan interpretasi khusus karena maksudnya sudah jelas.

Adapun contoh Ayat-ayat *Mutasyābihāt y*ang terdapat dalam firman Allah Q.S. Ar-Ra'ad/13: 2, seperti Firman Allah Swt:

اَللّٰهُ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗكُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗيُدَبِّرُ الْاَمْرَ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ ۝١٣.(۝٢)

Artinya *"Allahlah yang meninggikan langit tanpa kamu melihat satupun tiangnya. Kemudian Dia duduk di atas singgasananya dan menundukkan matahari dan bulan (hukum-hukumnya); masing-masing menempuh (jalannya) dalam waktu tertentu. Dia mengatur segala perkara dan menjelaskan tanda-tandanya".*

Yang dimaksud dengan *"duduk di atas singgasananya (Bersemeyam diatas Arasy)"* dalam ayat ini termasuk dalam Kategori ayat-ayat Mutasyābihāt, yakni Ayat-ayat yang belum jelas maknanya atau yang memungkinkan banyak kemungkinan penafsiran. Dalam konteks *"duduk diatas singgasana"* ini adalah Penting untuk dipahami bahwa ungkapan tidak secara harfiah dapat dipahami sebagai duduk, berlama-lama atau bertakhta, maupun sebagai Sifat-sifat benda, seperti duduk di atas singgasananya.[8]

Tentang Ayat-ayat Mutasyābihāt, seperti Ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, agar tidak salah pengertian, ada dua pendekatan yang dilakukan oleh ulama tersebut:

[8]Kholil Abu Fateh, *Studi Komperehensif Tafsir "Istiwa" Allah Ada Tanpa Tempat"*, (Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2016), 11.

1. Tafwidh: Ini adalah pendekatan di mana arti dan hakikat ayat sesungguhnya diserahkan kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa Allah tiada sama dengan makhluk-Nya.

2. Ta'wil: Metode ini mencakup cara memahami atau menafsirkan, yang mengarahkan arti sebuah kata atau kalimat ke makna lain selain yang biasa dipahami secara literal.[9]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Tafwidh dan Ta'wil untuk menganalisis dalam tafsir Nusantara serta mengidentefikasi kecendurungan metode yang digunakan para mufasir.

Selain dua aliran sebelumnya, terdapat juga sebuah aliran ketiga yang berusaha menemukan titik tengah. Aliran ini didirikan oleh Ibnu Daqiq Al-'Id. Ia berpendapat bahwa jika makna suatu kata mendekati pengertian dalam bahasa Arab, maka penafsiran itu dapat diterima. Namun, jika Ta'wilnya terlalu jauh, maka sebainya dilakukan tawaqquf (tidak mengambil keputusan pasti). [10]

Di bawah ini, terdapat beberapa penafsiran oleh ulama tafsir Nusantara mengenai Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah/2:115.

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

[9]Maulana, *Memahami Tafsir, Takwil, dan Terjemah Al-Qur'an,* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni, Sambas, 2020, 209.

[10] Lilis, Nurhaliza, Nur Bulan Zahro, Dede Adi Mahesa dkk., *Kajian Ayat* dan Ayat Tafsir Al-Qur'an, (Jakarta:Publica Indonesia Utama, 2025), 14.

Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.36) Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah [2]:115). [11]

Ahmad Hassan, dalam menafsirkan kata *Wajah* pada Q.S. Al-Baqarah/2:115, menginterpretasikan sebagai agama Allah, penjagaan Allah, dan keridaan Allah. Dalam konteks masalah *Wajah*, Ahmad Hassan dalam menafsiran kata *Wajah* yang terdapat dalam Al-Qur'an Ahmad Hassan berafilasi kepada manhaja Asy'ariyyah-Maturidyyah, karna semua Ayat-ayat yang yang berhubungan dengam Wajah Allah ia Ta'wil sesuai dengan Ta'wilnya As'ariyyah- Maturidiyyah. [12]

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Lubab menafsirkan *Wajah* dengan arti Wujud di mana-mana. Ke arah mana pun seseorang mengarah. Maka di sana dia menemukan Tuhan. Jadi maksudnya di sini ialah terkait shalat

[11] Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnnya Edisi Penyempurnaan,* (Jakarta: Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 23. Yang dimaksud dalam ayat ini Wajah Allah (wajhullāh) bisa berarti 'Zat Allah Swt'. atau 'rida Allah Swt.', sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah Swt. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu. Maksud ini tergambar dalam sebab nuzul yang dituturkan oleh 'Amir bin Rabi'ah r.a. Dia berkata, "Kami menemani Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Ketika matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat ini." (Riwayat Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan at-Tirmizi).

[12] Suladi, Muhammad Ulinuha, Arrazy Hasyim, *Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-ayat sifat dalam al-furqan:Tafsir Qur'an)*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2 (2022), 93.

seseorang yakni yaitu arah Bait al-Maqdis di palestina bagi Bani Israil dan arah Ka'bah di Mekkah bagi umat Islam.[13]

Tim Penyusun Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Reblik Indonesia, dalam menafsirkan *Wajah* pada karyanya Tafsr Ringkas *(al-Tafsir al-Wajiz)*, dengan arti wajah Allah, yaitu kiblat yang di ingin Allah bagimu, jadi maksud yang disini ialah yaitu kiblat yang diinginkan Allah bagimu.[14]

Baik penafsiran, Ahmad Hassan, Muhammad Quraish Shihab, dan Tim Penyusun Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, tentunya memiliki tafsir Al-Qur'an yang berbeda-beda dalam menjelaskan Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam penafsirannya, namun dapat disimpulkan bahwa penafsiran dari mufasir ini mempunyai tujuan yang sama yakni jangan sampai seseorang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.[15]

Kenapa penulis mengambil penelitian terjemah Al-Qur'an Ahmad Hassan karena beliau juga bukan sekedar penerjemah, tapi pembaharu pemikiran Islam di Indonesia awal abd ke-20, dan penelitian terhadap Al-Qur'an terjemah Ahmad Hassan ini penting dilakukan karena karya ini menunjukkan corak pemahaman Al-Qur'an yang rasional. Sehingga Terjemahan dan penafsiran Ahmad Hassan

---

[13] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), 35-36.

[14] Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas (Jilid 1*): Jakarta, S2.

[15] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi,* (Depok: Gema Insani, 2015), 37.

tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis, sehinggga layak dikaji secara akademis.[16]

Kenapa peneiliti tertarik untuk meniliti Tafsir Al-Lubab Muhamamad Quraish Shihab karna Tasir Al-Lubab ini beliau jelaskan secara ringkas, padat dan langsung kepada intisari makna ayat Al-Qur'annya.[17] Penelitian Tafsir Al-Lubab karya Muhammad Quraish Shihab penting dilakukan karena mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Kenapa penulis meneliiti Al-Qur'an Terjemah Kemenag tentu dengan alasan karena terjemah ini memiliki posisi, karakter, dan pengaruh yang berbeda dibanding terjemah Al-Qur'an lainnya. Adapun hal yang mendorong untuk diteliti karna sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an Terjemah Kemenag ialah terjemahan resmi pemerintah Indonesia yang biasa digunakan secara luas baik itu di lembaga pendidikan, masjid dan Instansi negara, menjadi rujukan utama masyarakat muslim Indonesia perihal inilah yang menjadikannya terjemahan Kemenag ini berpengaruh besar pada pehaman keagamaan umat, sehingga ini penting dikaji secara ilmiah.[18]

---

[16] Roni Nugraha, *Rasionalitas Tafsir Al-Qur'an Karya A. Hassan: Rublik "Tafsir Al-Hidayah" Dalam Majalah Al-Fatwa Tahun 1931-1933*. Al-Bayan:Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2.

[17]Mubaidillah, T*afsir Al-Lubab Karya M.Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer*, Nur EI-Islam, Vol. 3 No. 1 (2016), 196.

[18]Muhammad Iqbal, Syauqi Aulade Ghifari, *Analisis Kontekstual atas Tafsir Departemen Agama Rebulik Indonesia,* Vol 2, No 1 (2022), 101.

Dari sekian banyak Ayat-ayat *Mutasyābihāt,* penulis hanya mencantumkan beberapa ayat di atas yang dianggap mewakili beberapa ayat lainnya. Dapat dilihat dari latar belakang diatas, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait ***"Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Kajian Ulama Tafsir di Nusantara)".*** Penulis memilih judul tersebut karena ada sebagian orang pada zaman ini yang kurang paham pada Ayat-ayat Mutasyābihāt yang berhubungan dengan Sifat-sifat Allah, Mereka cenderung terjerumus dalam pemahaman yang salah, menghubungkan Sifat-sifat Allah dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan Islam. Beberapa di antara mereka menggunakan kata-kata yang sulit dan tidak tepat, mengandung unsur *tasybih* (penyamaan Allah dengan makhluk) dan *tanzih* (pensucian Allah dari sifat makhluk).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, adapun masalah yang ingin dikaji sebagai berikut :[19]

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Karya Tafsir Nusantara?
2. Bagaimana Perbandingan penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam dalam Karya Tafsir Nusantara?

[19] Muhamamd Syahrum, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*..., 117.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah yang disajikan maka tujuan penelitian ini ditentukan. Tujuan penelitian ini mewakili hasil yang akan diteliti sebagai berikut:[20]

1. Tujuan Penelitian

   a. Unuk Mengetahui Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Karya Tafsir Nusantara.

   b. Untuk mengetahui Perbandingan penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam dalam Karya Tafsir Nusantara.

2. Manfaat Penelitian

   1. Secara Personal

Manfaat pribadi yang diperoleh adalah berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di arena tafsir atau ilmu tafsir, terutama yang berhubungan dengan penafsiran (Takwil). Penelitian ini seharusnya juga menyadarkan penulis dan pembaca bahwa diskusi mengenai tafsir dan interpretasi tidaklah final, tetapi sesuai dengan kemajuan yang terus menerus dan tumbuh seiring berjalannya waktu. Dan tentunya juga bisa menjadi sumbangan Khazanah keilmuan untuk para penelitian tentang Ayat-ayat Mutasyābihāt yang ada dalam Al-Qur'an, pada penelitian selanjutnya.

[20] Misna Arini, Didik Hadiyatno, Hairul Anam, *Metodologi Penelitian: Langkah Mudah Menulis Skripsi dan tesis*, (Depok :Pt. RajaGrafindo Persada- Rajawali Pers, 2023), 153.

2. Secara Akademik

Dari perspektif ilmiah, selain keuntungan yang telah disebutkan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan di bidang tafsir Al-Qur'an, mengingat metode yang telah ada lebih memfokuskan pada penelitian makna harfiah (zhahir) Al-Qur'an.[21]

3. Secara sosial

Dari Aspek Sosial Manfaat sosial dari penelitian ini berkontribusi pada pandangan Ahmad Hassan, Muhammad Quraish Shihab, dan tim Kementerian Agama dalam menafsirkan Ayat-ayat Mutasyābihāt, yang mana hasilnya Sebagai bahan acuan/referinsi untuk lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan umat seperti sekolah/madrasah yang memuat pembelajaran terkait Ayat-ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur'an, untuk memberikan pehaman Ayat-ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur'an untuk masyarakat agar lebih mudah memaknai makna yang termuat dalam Al-Qur'an, serta diharapkan menambah dan membuka wawasan keilmuan tengtang tafsir dan mufasir yang ada di Nusantara.

D. Definisi Operasional

1 Ayat *Mutasyābihāt*

Kata *"Mutasyābihāt"* diambil dari istilah *"tasyabuh"* yang dalam bahasa berarti Kesamaan. Istilah kesamaan ini menciptakan ambiguitas yang mengarah pada dua hal. Kata *"Tasyabaha"* dan *"Isytabaha"* memiliki kesamaan makna

[21] Abdurrahman, *Takwil Ayyat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019),3.

dengan *"Asybaha"* (mirip, serupa, identik) dan terkait pada sesuatu yang saling menyerupai sehingga tampak tidak jelas dan tercampur. Sementara itu, dalam terminologi, *"Mutasyabihāt"* merujuk pada Ayat-ayat yang maknanya masih samar dan memiliki berbagai kemungkinan interpretasi atau makna tersembunyi yang memerlukan penjelasan khusus, dengan pengetahuan tersebut hanya dimiliki oleh Allah SWT. [22] Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis Ayat-ayat Mutasyābihāt dari perspektif maknanya, baik secara umum ataupun dalam hubungannya dengan sifat-sifat Allah (seperti wajah, tangan, dan lain-lain). Penulis fokus pada 3 penafsiran yang dilakukan oleh para yang ada di Nusantara

2. Studi Komparatif

Studi kompratif yakni metode penelitian yang dgunakan untuk memahami persamaan dan perbedaan[23] yang mana disini penulis meneliti Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kajian Ulama Tafsir di Nusantara).[24] Penulis disini membatasi hanya beberapa tokoh saya yakni Ahmad Hassan, Muhammad Quraish, Shihab, dan Tim Kemenag.

3. Karya Tafsir Nusantara

Studi mengenai Alquran di wilayah kepulauan Indonesia terus menunjukkan kemajuan dan mengalami perkembangan yang signifikan. Selain

[22] Badruddin, *'Ulumul Qur'an Prinsip-prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Serang:A-Empat, 2020),112.

[23] Selfi Budi Helpiastuti, Fitriani, Tati Haryati, dkk…, *Dasar-dasar Penelitian Admnistrasi (Teknik Dan pendekatan Metodologis)*, (Bandug: Widina Media Utama 2005), 246.

[24]Hasani Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara:Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia Malaysia,Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.16, No.2, (2017), 211.

itu, penulisan berbagai karya tafsir di daerah tersebut menunjukkan bahwa penelitian Al-Quran di Kepulauan Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Jadi dari disini bisa dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Mufasir Nusantara adalah Tokoh-tokoh yang yang tinggal di kepulauan Nusantara, dan melahirkan karya-karyanya di Nusantara.[25] Penulis disini membatasi beberapa Penafsiran Al-Qur'an yang ada ada di Nusantara dengan beberapa tafsir yang sudah kita kenal, yakni: Tafsir "*Al-Furqan*" karya Ahmad Hassan, Tafsir *Al-Lubab* karya Muhammad Quraish Syihab, Tafsir Ringkas (*Al-Wajiz*) karya Kementrian Agama.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan Penelitian terdahulu bahwa penelitian yang akan dikaji tidak sama dengan penelitian lainnya atau menunjukkan letak perbedaan penelitian yang akan dilkaukan dengan penelitian sebelumnya.[26]

1. ***Interpretasi Ayat-ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan Tafsir Al-Mishbah),*** **Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.**[27] Skripsi ini ditulis oleh Irfan Hazri, Skripsi ini terkait perbandingan penafsiran antara Imam Nawawi dan Quraish Shihab mengenai posisi dalam Al-Qur'an. Kedua mufassir tersebut memiliki kesamaan

[25]Hasani Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara:Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia,Malaysia, Thailand, Singapura, Hingga Brunei Darussalam* , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 16, No.2 (2017), 211.

[26] Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas*, Dengan Pendekatan Kualitatif, (Makassar: Nas Media Pustaka, 6 Februari 2024), 53.

[27] Irfan Hazri, *Interpretasi Ayat-ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labdi dan Tafsir Al-Mishba)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

dalam memberikan penjelasan tentang konsep Mutasyabih dengan pendekatan ta'wil.

2. ***Tafsir Ayat-ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan Syaikh al-Bantani), Skripsi Institut PTIQ Jakarta, 2022.***[28] Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Ilham Fadilah. Skripsi ini membahas perbedaan antara Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Abdurrahman as-Sa'di dalam memahami istilah "Wajah," "Yad," dan "Istiwa". Terdapat yang menerapkan ta'wil (penjelasan atau interpretasi ayat mutasyabihat dari arti literal), seperti yang dilakukan oleh Syekh Nawawi, sementara ada pula yang menerapkan tafwid (tidak memberikan penafsiran terhadap Ayat-ayat mutasyābihāt, melainkan hanya menyebutkan Sifat-sifat Allah yang ada dalam diri-Nya) sebagaimana yang diterapkan dalam Tafsir as-Sa'di.

3. ***Komparasi Tafsir Ayat-ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah,*** Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riua, 2023.[29] Skripsi ini dtulis oleh M. Agung. Skripsi ini mengkaji penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir terhadap Ayat Mutasyābihāt dan Quraish Shihab. Di sini, penafsiran Ibnu Katsir berusaha mengartikan ayat dengan cara yang sering digunakan oleh para Ulama Salaf, sementara Muhammad Quraish Shihab menerapkan pendekatan adabi al-itjima'i.

---

[28] Muhammad Ilham Fadilah, *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan Syaikh al-Bantani)*, Skripsi, (Jakarta:Institut PTIQ, 2022).

[29] M.Agung, *Komparasi Tafsir Ayat-ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi: (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2023).

4. ***Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama, Intitut Agama Islam Negeri Metro Lampung Januari-Juni (2022), Vol. 46 No.1.***[30] Jurnal ini dtulis oleh Riska Susanti. Penelitian ini disusun dalam bentuk artikel jurnal dan membahas Ayat-ayat Mutasyābihāt mengenai keberadaan Allah menurut pandangan para ulama. Tafsir yang dianalisa meliputi karya-karya para mufasir, seperti Tafsir Al-Qur'an al-Adzim karya Imam Ibnu Katsir serta Tafsir al-Munir oleh Wahbah Al-Zuhaili. Dalam kajian ini, penulis memusatkan perhatian pada Ayat Mutasyābihāt yang muncul bersamaan dengan ayat mengenai keberadaan Allah di Surat Thaha ayat 5.

5. ***Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Makna Istiwa Dalam Kitab Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab Dan Kitab Al-Azhar Karya M. Quraish Shihab Dan Kitab Al-Azhar Karya Abdul Malik Amrullah)***, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, 2022.[31] Skripsi ini ditulis oleh Moh Nurhada. Skripsi ini Terkait Penafsiran dari Tokoh mufasir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menafsirkan makna Ayat-ayat yang memiliki kemiripan, khususnya istilah "Istiwa". Karya ini berfokus pada bagaimana M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah memberikan penafsiran mengenai arti istilah "Istiwa" dalam Alquran, serta metode apa yang diterapkan oleh M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah.

---

[30]Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allaj Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Vol. 46. No. 1, Januari – Juni 2022 .

[31]Moh Nurhuda, *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Makna Istiwa Dalam Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Kitab Al-Azhar Karya M. Quraish Shihab Dan Kitab Al-Azhar Karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah)*, Skripsi , Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

6. ***Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan, Manarul Quran:*** Jurnal Studi Islam Volume.21 No.2 Desember 2021.[32] Jurnal ini ditulis oleh Abdul Rohman. Penelitian yang berbentuk Jurnal ini, peneliti fokus membahas tentang orientasi tafsir *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan adapun permasalahan yang dimunculkan adalah mengenai konteks lahirnya karya tafsir *Al-Furqan* dan bagaimana Orientasi atau condong yang Ada pada tafsir tersebut, dan mengeksplorasi Tafsir Al-Furqan dengan melakukan bemacam-macam analisis dari berbergai segi yang ada didalamnya terutama terhadap kecenderungan tafsirnya dari beragai aspek.

Dari beberapa pustaka sebelumnya dapat diketahui bahwa pembahasan yang ada ini hanya berkisar pada Ayat-ayat *Mutasyābihāt* menurut ulama-ulama tafsir secara umum, dan tidak ada kesamaan khusus yang dibahas oleh penulis dalam karya ini. Dengan demikian, studi-studi sebelumnya dianggap relevan dan dapat memberikan dukungan bagi penelitian ini. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya: dalam karya ini, penulis lebih memusatkan perhatian pada Ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang bersifat fisik (berkaitan dengan tubuh dan bentuk Allah yang tampak) dan aspek Non-Fisik Allah. Penulis membatasi pembahasan pada tiga tafsir dan tokoh yang terkait, yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu para ulama dari Nusantara: Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan, "*Tafsir Al-Lubab*" yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, serta "*Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*" *(al-Wajiz)* yang disusun oleh redaksi

[32]Abdul Rohman, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, *Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan*, Manarul Quran: Jurnal Studi Islam, Vol. 21. No 2. Desember 2021.

Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Badan Penelitian dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Muchlis Hanafi.

F. Metode Penlitian

1. Jenis dan sifat Peneitian

Penelitian ini adalah studi pustaka *(Library reseach)*, yakni dengan menalah pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka dan kemudian disajikan dengan cara baru untuk keperluan yang di inginkan, Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena lebih berfokus pada aspek pembahasan terhadap objek yang diteliti.[33] Adapun Metode yang diterapkan dalam perancangan ini adalah metode *Muqāran* (Perbandingan). Secara umum, Al-Quran dapat ditafsirkan dengan empat pendekatan: seperti yang diuraikan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu: *Ijmāli* (kumulatif), *Taḥlili* (analisis mendalam), *Muqāran* (perbandingan) dan Mawḍhu'i (berbasis tema).[34]

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir dari Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an, termasuk Tafsir Al-Furqan yang ditulis oleh

[33]Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Literasi Media Publishing,2015), 28.

[34]Kaharuddin, Muh. Jauhari, *Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 19 No.2 Juli 2021, 57.

Ahmad Hassan, Tafsir Al-Lubab karya Muhammad Quraish Shihab, serta "Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim" *(al-Tafsir al-Wajiz)* yang disusun oleh tim penulis Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, di bawah Badan Penelitian, Pengembangan, dan Pelatihan Kementerian Agama RI, yang dipimpin oleh Muchlis M. Hanafi. Untuk memastikan validitas data dan informasi, penelitian ini mengacu pada sumber primer, Al-Qurán, Hadits, dan Sirah.

b. Data Sekunder

Adapun data sumber sekunder dalam penelitian ini ialah data yang mendukung data-data primer biasanya berbentuk data dokemen-dokemen yang sudah tersedia.[35] Adapun buku sebagai penunjang penelitian ini penulis memakai buku seperti buku ulumul Qur'an, Studi Al-Qur'an Komprehensif Membahas Al-Qur'an Secara Lengkap dan Mendalam, terlebih yang membahas terkait Ayat-ayat yang berkaiatan dengan sifat-sifat Allah Saw, Samudera Ulumul Qur'an (Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an) Jilid III, Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Takwil Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Dalam Al-Qur'an, jurnal, artikel, kamus bahasa sebagai penunjang seperti Kamus Al-Munawwir dalam penelitian ini, dan juga Pedoman Karya Ilmiah Edisi 2021

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library reseach)*, yakni Telaah

[35]Bambang Sudaryana dan Rizky Agusuady, *Metdologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta:Deepublsih, 2022), 230.

pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan yang di inginkan, dengan menggunakan teknik dokomentatif yakni, mambaca, menelaah kitab-kitab tafsir, buku-buku dan literatul lainnya sebagai penunjang terlaksanya penelitian ini. Adapan metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *muqāran* (komparatif) adalah menafsirkan Ayat-ayat Al-Quran dengan cara membandingkan aspek-aspek yang dibandingkan meliputi:

1. membandingkan teks (nash) Ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kerniripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama.

2. membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis yang pada zahirnya terlihat bertentangan.

3. membandingkan pendapat- pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.[36] Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap kitab tafsir, bukan pada biografi atau pemikiran mufasir secara menyeluruh. Oleh karena itu, yang menjadi objek utama analisis adalah penafsiran yang termuat dalam Tafsir Al-Furqan, Tafsir Al-Lubab, dan Tafsir Wajiz terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sementara itu, pembahasan mengenai Ahmad Hassan, Muhammad Quraish Shihab, dan Tim Kementerian Agama RI hanya disajikan secara ringkas sebagai pengenalan terhadap penyusun kitab tafsir tersebut untuk memberikan konteks atas penafsirannya.

[36]Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru:Daulat Riau, 2013), 92.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dengan metode *Muqāran* adalah cara untuk menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan membandingkan antara ayat dan ayat, atau antara ayat dan hadits, atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjokkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.[37]

G. Sistematika Penulisan

Adapun penyusunan skripsi yang tersususun sistematis dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mana untuk mengambarkan isi seluruh skripsi yang menjelaksan secara global, didalamnya yang memuat sub bab yang berisikan tengtang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signikasi penelitian, definisi operasional, tinjaun pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori, berisikan tentang pengertian Ayat-*Mutasyābihāt* Dalam Al-Qur'an, Pengertian Muhkam Dan Mutasyabihat, Macam-macam Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Dalam Al-Qur'an, Sebab-sebab Adanya Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Dan cara Memahaminya, Karakteristik Ayat-ayat *Mutasyābihāt*, Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-ayat *Mutasyābihāt*, Hikmah Dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat *Mutasyābihāt*.

[37]Badruddin, *Metode Penafsiran AL-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, (A-Enpat:Serang, 2022), 53.

Bab III, didalam bab ini membahas mengenai gambaran umum tengtang biografi Ahmad Hassan, biografi Muhammad Quraish Shihab, dan biografi para Penyusun Tafsir ringkas Al-Qur'an (Kemenag), Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia Adapun yang akan dibahas dalam bab ini biografi dari mereka dan pengenalan karya tafsirnya.

Bab IV, berisikan pembahasan tentang hasil penelitian yang membahas tentang Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an, penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam karya Ahmad Hassan, Muhammad Quraish Shihab, Tim Penyusun Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia yang dketuai oleh Muchlis M. Hanafi, Marwan bin Musa, perbandingan terkait Ayat-ayat *Mutasyābihāt* baik dari aspek persamaan dan aspek perbedaan.

BAB V merupakan bab terakhir, yakni penutup dan pembahasan skrispsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian penulis lakukan, pada halaman Terakhir terdapat daftar pustaka sebagai catatan referensi yang menunjang penulisan ini.